

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar fiqh

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *At-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Sedangkan dari segi istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Want dan Gralt W. Brown bahwa evaluasi adalah menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹ Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defenisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukandalam rangka pengendalian mutu

pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian. Dari statemen itu kita sudah menemui tiga buah istilah yaitu: evaluasi, pengukuran dan penilaian. Sementara mayoritas kita memahami lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam mengaplikasikannya hanya tergantung dari kata mana yang sedang siap untuk diucapkannya. Sementara orang lain, membedakan ketiga istilah tersebut. Dan untuk memahami apa persamaan, perbedaan diksi tersebut, ataupun hubungan antara ketiganya, dapat dipahami melalui contoh-contoh berikut ini:

1. Apabila ada seseorang yang akan memberi sebatang pensil kepada kita, dan kita disuruh memilih antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka tentu saja kita akan memilih yang “panjang”. Kita tidak akan memilih yang “pendek” kecuali ada alasan yang sangat khusus.
2. Pasar, merupakan suatu tempat bertemunya orang-orang yang akan menjual dan membeli. Sebelum menentukan barang yang akan dibelinya, seorang pembeli akan memilih dahulu mana barang yang lebih “baik” menurut ukurannya. Apabila ia ingin membeli jeruk, dipilihnya jeruk yang besar, kuning, dan kulitnya halus. Semuanya itu dipertimbangkan karena menurut pengalaman sebelumnya, jenis jeruk-jeruk yang demikian ini

rasanya akan manis. Sedangkan jeruk yang masih kecil, hijau, dan kulitnya agak kasar, biasanya masam rasanya. Dari contoh-contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan *penilaian* terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Dalam contoh pertama kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan dalam contoh kedua kita menentukan dengan perkiraan kita atas jeruk yang baik, yaitu yang rasanya manis. Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan pengukuran terlebih dahulu. Jika ada pensil, maka sebelum menentukan mana pensil yang lebih panjang, kita ukur dahulu kedua pensil tersebut. Dan setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil itu, kita mengadakan penilaian dengan melihat bandingan panjang antara kedua pensil tersebut. Dapatlah kita menyatakan “ini pensil panjang, dan ini pensil pendek”. Mana pensil yang panjang, itulah yang kita ambil.

Hasil Belajar, Menurut Nasution keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu subjek yang melakukan pembelajaran, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Slameto mengemukakan prinsip-prinsip belajar yaitu: a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan dalam secara positif, d) perubahan belajar belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng). Belajar

merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan dalam perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman²⁹.

Fiqih adalah memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar *istinbath* dan kaidah usul fikih.³⁰

Jadi evaluasi hasil belajar fiqih adalah suatu pengumpulan data dari beberapa kemampuan yang dimiliki siswa baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomototik dalam hal memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar *istinbath* dan kaidah usul fiqih yang di inginkan secara efektif dan efisien dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

²⁹ Raja Lottung Siregar, *Evaluasi Hasil belajar pendidikan Islam*, Hal. 65 dilihat di Jurnal Pendidikan Islam 2017

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=evaluasi+hasil+belajar+pendidikan+islam&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DezsaHh1_uQIJ pada tanggal 10 Juni 2020

³⁰ PERMENAG *Loc Cit*

2. Macam-Macam Alat Evaluasi Hasil Belajar fiqh

Dalam pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa prinsip penilaian hasil belajar meliputi:

a. Sahih

Berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;

b. Objektif

Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;

c. Adil

Berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

d. Terpadu

Berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

e. Terbuka

Berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

f. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;

g. Sistematis

Berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

h. Beracuan Kriteria

Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan

i. Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Menurut Prof Nana Sudjana dalam bukunya bahwa keberhasilan mengungkapkan hasil dan proses belajar siswa sebagaimana adanya (objektivitas hasil penilaian) sangat bergantung pada kualitas alat penilaian disamping pada cara pelaksanaannya. Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memnuhi dua hal ketepannya atau validitasnya dan ketepatan atau keajegannya atau reliabilitasnya.

Pertama Validitas, berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Ada empat jenis validitas yang sering digunakan, yakni

validitas isi, validitas bangun pengertian, validitas ramalan, dan validitas kesamaan.

Kedua Reliabilitas, adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.³¹

Menurut Prof HM. Sukardi dalam bukunya, reliabilitas adalah sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen evaluasi dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Instrumen evaluasi dikatakan memiliki reliabilitas tinggi, berarti a) hasil interpretasi instrumen menunjukkan yang lebih baik, b) menunjukkan betapa yakinnya evaluator atau guru menempatkan sebagai hasil evaluasi, dan c) menjadi perhatian para guru agar hasil interpretasi instrumen evaluasi dapat dioperasionalkan dikelas atau disekolah. Hubungan antara validitas dengan reliabilitas sering membingungkan para guru muda, terutama mereka yang baru pertama kali bertemu dengan dua batasan dalam konteks instrumen evaluasi maupun instrumen penelitian. Reliabilitas pengukuran instrumen evaluasi diperlukan untuk mencapai pengukuran yang valid. Dalam kaitannya dengan posisi konsistensi, para guru bisa memiliki

³¹Nana Sudjana, *Opcit* Hal. 12

instrumen evaluasi yang reliabel tanpa valid, sebaliknya kita mempunyai instrumen valid dengan reliabilitas yang baik.³²

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga domain berikut ini:

a. *Ranah Kognitif*

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hapalan/ingatan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*aplication*); (4) analisis (*analisis*); (5) sintesis (*syintesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*). Agar lebih jelas, maka penulis memaparkan proses berpikir di atas sebagai berikut: Pemahaman pengetahuan/hapalan/ingatan, atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya. Dalam hal ini test biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali (*recall*) atau menghafal saja. Selain itu, pemahaman *comprehension* adalah tingkat kemampuan yang

³²Sukardi *Opcit* hal. 31-32

mengharapkan test mampu memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini test tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kemampuan berpikir yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan. Dalam tingkat aplikasi, test atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkrit atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Tipe hasil belajar yang keempat adalah tingkat kemampuan analisis, yaitu tingkat kemampuan test untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya. Pada tingkat analisis, test diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK jenjang analisis, antara lain: membedakan, menemukan, mengklasifikasikan, mengategorikan, menganalisis, membandingkan, mengadakan pemisahan. Tipe hasil belajar yang kelima adalah tingkat kemampuan sintesis. Pemahaman sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu,

atau menemukan abstraksi yang berupa integritas. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Dan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam pendidikan. Untuk merumuskan TIK tingkat penguasaan sintesis digunakan kata kerja operasional, antara lain: menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasi, menyintesis, mengklasifikasikan, menyimpulkan. Tipe hasil belajar kognitif yang terakhir adalah evaluasi. Dengan kemampuan evaluasi, test diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya. Kata kerja operasional yang biasanya dipakai untuk merumuskan TIK. jenjang evaluasi, diantaranya: menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, menaksir.

b. *Ranah Afektif*

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Pada umumnya, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian

dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasilnya. Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Karathwohl dan kawan-kawan (1973) dalam buku yang berjudul *Taxonomi of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih tahu banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam, dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1. Receiving (menerima); 2. Responding (menanggapi); 3. Valuing (menilai/menghargai); 4.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan); 5. Characterization by a value or a value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai). Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c. *Ranah Psikomotor*

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain; 4) Kemampuan di bidang

fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan; 5) Gerakangerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor, perceptual-motor*”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak di sini mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*). Contohnya, “Seberapa terampil para siswa dalam menyiapkan alat-alat,” dan “Seberapa terampil para siswa menggunakan alat-alat.” Dalam proses pendidikan yakni proses untuk merubah tingkah laku dan sikap siswa sesuai dengan tujuan-tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor adalah bagian dari komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Secara garis besar, proses pendidikan terdiri dari tiga aspek yang penting yakni: 1) Tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit; 2) Pengalaman-pengalaman belajar di desain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan; dan 3) Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah tercapai.³³

³³ Raja Lottung Siregar, *Opcit* Hal.74

Dari pernyataan tersebut diatas, seorang guru harus dapat membuat teknik evaluasi hasil belajar yang valid dan reliabel yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu kognif, afektif dan psikomotorik. sehingga tujuan hasil belajar bisa tercapai sesuai dengan rencana proses belajar mengajar. Adapun alat atau instrumen evaluasi hasil belajar yang bisa digunakan oleh guru fiqih yang valid dan reliabel diantaranya adalah

a. Teknik tes

Menurut Nana Sudjana tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sesungguhnya demikian, dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.³⁴

1. Tes tertulis

Teknik tes secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal

³⁴Nana Sudjana, *opcit* Hal.35

peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.³⁵

Ada dua bentuk soal tes tertulis yaitu³⁶

a) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi :

- 1) Pilihan ganda
- 2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
- 3) Menjodohkan
- 4) Sebab-akibat

b) Mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:

- 1) Isian atau melengkapi
- 2) Jawaban singkat dan pendek
- 3) uraian

2. Tes lisan

Tes lisan merupakan bentuk teknik berupa pertanyaan yang diberikan berupa pemahaman tentang konsep. Teknik bertanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban dan secara acak menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa dilemparkan kepada siswa lain untuk memberikan pendapatnya tentang jawaban

³⁵ Asep Jihad-Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, Hal. 107

³⁶ Asep Jihad-Abdul Haris *Loc Cit*

siswa pertama. Pada akhir kegiatan tes ini guru memberikan kesimpulan akan jawaban yang benar.³⁷

b. Teknik non tes

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik yang berhubungan dengan hasil belajar. Pengumpulan informasi yang berkaitan dengan penilaian dengan menggunakan alat evaluasi non tes antara lain :

1. Observasi

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang pada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.³⁸

2. Proyek

Teknik proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari

³⁷ *Ibid* hal. 69

³⁸ *Ibid* Hal.103

perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Teknik proyek ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman kemampuan mengaplikasikan, kemampuan pnyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Untuk itu dalam pelaksanaan teknik proyek ini, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data dan penyiapan laporan tertulis. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan instrumen penialian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.³⁹

3. Produk

Produk merupakan penilaian proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik :

- a. Cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan
- b. Cara holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal⁴⁰

4. Portofolio

Teknik portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan

³⁹ *Ibid* hal. 110

⁴⁰ *Ibid* hal. 111

perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru.⁴¹

3. Langkah- langkah penyusunan evaluasi hasil belajar:⁴²

a. Merujuk pada Silabus/SAP

Biasanya suatu sekolah/lembaga pendidikan telah mempunyai Silabus dan SAP untuk setiap mata pelajaran. Silabus berisikan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan dalam satu semester. Silabus diperlukan pada waktu membuat kisi-kisi soal agar soal yang dibuat mewakili semua pokok bahasan yang ada sehingga akhirnya dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

b. Menyusun Kisi-Kisi Soal

Menyusun kisi-kisi merupakan langkah awal yang harus dilakukan setiap kali menyusun tes dan menulis soal. Dengan adanya kisi-kisi, penyusunan soal dapat menghasilkan tes yang relatif sama. Kisi-kisi tes adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria butir soal yang diperlukan dalam menyusun tes. Oleh karena itu, kisi-kisi yang baik harus memenuhi beberapa kareteria, yaitu; 1) dapat

⁴¹ *Ibid* hal. 111

⁴² Abdul Kadir, *Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar* dilihat di Jurnal Al- Ta'dib hal. 74 https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penyusunan+alat+evaluasi+hasil+belajar&oq=#d=gs_qabs&u=%23p%3DRxrlL3wuk4cJ pada tanggal 27 Juni 2020

menggambarkan keterwakilan isi kurikulum, 2) komponen yang membentuk kisi-kisi harus jelas, rinci, dan mudah dipahami, dan 3) Setiap indikator dapat dituliskan butir soalnya.

c. Menyusun Soal

Soal dapat disusun dalam bentuk tes objektif maupun tes esai. Sebagai bahasan dalam tulisan ini penulis memilih bentuk tes objektif dengan bentuk soal tes pilihan ganda. Jumlah soal yang disusun harus melebihi jumlah yang dibutuhkan dan disusun sesuai kisi-kisi. Sukar atau mudahnya suatu soal bukan semata-mata ditentukan oleh materi soal, akan tetapi ditentukan juga oleh teknik penyusunannya. Beberapa butir pernyataan yang merupakan bagian pokok dalam pedoman umum penulisan butir soal tes pilihan ganda adalah sebagai berikut:

- 1) Butir soal harus sesuai dengan indikator,
- 2) Pokok soal dan pilihan jawaban harus dirumuskan secara jelas, singkat, padat, dan tegas, sehingga perumusan tersebut hanya mencakup pernyataan yang diperlukan saja,
- 3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar,
- 4) Pokok soal dan pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda,
- 5) Pilihan jawaban yang merupakan kunci jawaban harus menunjukkan kebenaran mutlak dan terbaik,

- 6) Pilihan jawaban harus homogen dan logis secara materi dan bahasa,
- 7) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama,
- 8) Pilihan jawaban sebaiknya jangan memakai bunyi “semua pilihan jawaban di atas salah “atau “semua pilihan jawaban di atas benar”, dan
- 9) Pilihan jawaban berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan kecil ke besar atau sebaliknya.

d. Melaksanakan Uji Coba Tes

Agar memperoleh soal/tes yang baik maka soal/test tersebut harus diuji coba terlebih dahulu dan hasilnya dianalisis sehingga memenuhi syarat-syarat tes yang baik. Peserta uji coba misalnya adalah siswa, maka siswa tersebut harus mempunyai status sama dengan peserta tes yang sebenarnya.

e. Membuat Skor

Setelah soal diuji coba maka selanjutnya dibuat skor masing-masing siswa (peserta yang diuji coba). Bila siswa menjawab benar diberi skor 1, dan bila siswa menjawab salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Semua skor yang diperoleh untuk setiap siswa dibuat dalam bentuk tabel.

Langkah-langkah menganalisis tes :

a. Menghitung Validitas Butir (*r butir*)

Setiap item soal dianalisis validitas butirnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Tabel skor diurutkan dari total skor tertinggi ke terendah,
- 2) Setiap butir soal dihitung nilai validitasnya dengan menggunakan rumus *korelasi product moment pearson*
- 3) Harga/nilai koefisien korelasi (*r*) dikonfirmasi dengan tabel kritik *product moment* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $df = n-1$. Kriteria nilai koefisien korelasi tersebut dikategorikan sebagai berikut:

$0,8 \leq r \leq 1$ sangat tinggi

$0,6 \leq r \leq 0,79$ tinggi

$0,4 \leq r \leq 0,59$ cukup

$0,2 \leq r \leq 0,39$ rendah

$0,0 \leq r \leq 0,19$ rendah sekali

b. Menghitung tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu

soal memiliki $TK = 0,00$ artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila memiliki $TK = 1,00$ artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu. Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah. Menganalisis tingkat kesukaran soal adalah untuk menentukan kualitas soal yang baik, mengetahui klasifikasi soal mudah, sedang dan sukar.

Kriteria tingkat kesukaran suatu item soal dibuat klasifikasi, yaitu;

- 1) Indeks kesukaran $0,00-0,30$ tergolong sukar,
- 2) Indeks kesukaran $0,31-0,70$ tergolong sedang, dan
- 3) Indeks kesukaran $0,71-1,00$ tergolong mudah.

c. Menghitung Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum

menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah:

- 1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak;
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa, maka butir soal itu dapat diduga bahwa kemungkinannya sebagai berikut:

- 1) Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat
- 2) Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- 3) Kompetensi yang diukur tidak jelas
- 4) Pengecoh tidak berfungsi
- 5) Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak
- 6) Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

Kriteria indeks daya pembeda soal dibuat klasifikasi sebagai berikut:

- 1) 0,40 - 1,00 soal diterima baik
- 2) 0,30 - 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki

- 3) 0,20 - 0,29 soal diperbaiki
- 4) 0,19 - 0,00 soal tidak dipakai/dibuang.

d. Analisis Distraktor (Pengecoh)

Analisis distraktor diperlukan hanya untuk pembuat soal. Selain menghitung indeks kesukaran dan daya beda dalam analisis butir juga perlu diketahui apakah distraktor atau pengecoh yang disediakan tepat atau tidak benar. Apakah semua pilihan yang disediakan dipilih semua karena dianggap betul, jawaban terkumpul pada pilihan tertentu atau pilihan yang sama sekali tidak ada pemilihnya. Dengan memeriksa pola pilihan jawaban, dapat ditentukan hal-hal, yaitu; 1) Berapa jumlah subjek yang menjawab betul, 2) Distraktor mana yang terlalu jelas atau menyolok sehingga sangat sedikit yang terkecoh untuk memilihnya, 3) Distraktor mana yang justru menyesatkan subjek yang termasuk kelompok tinggi yang seharusnya tidak terkecoh, dan 4) Distraktor mana yang dapat menarik bagi subjek kelompok rendah, tetapi tidak cukup menarik bagi subjek dari kelompok tinggi. Pengecoh dikatakan efektif bila minimal dijawab oleh 5% peserta dan lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi, berarti $5\% \times (A+B)$.

e. Analisis reliabilitas tes

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*)

skor tes. Suatu instrument atau tes dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.¹⁵ Indeks reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan/ketepatannya. Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, *reproducibel*, dan *generalized* terhadap kesempatan *testing* dan instrumen tes lainnya. Secara rinci faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas sebuah tes di antaranya:

- 1) Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
- 2) Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
- 3) Semakin sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan.
- 4) Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
- 5) Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
- 6) Ketidaktepatan pemberian skor.
- 7) Menjawab besar soal dengan cara menebak.
- 8) Semakin homogen materi semakin besar keajegan.
- 9) Pengalaman peserta ujian.
- 10) Salah penafsiran terhadap butir soal.
- 11) Menjawab soal dengan buru-buru/cepat.
- 12) Kesiapan mental peserta ujian.
- 13) Adanya gangguan dalam pelaksanaan tes.

14) Jarak antara tes pertama dengan tes kedua.

15) Mencontek dalam mengerjakan tes.

16) Posisi individu dalam belajar.

17) Kondisi fisik peserta tes/ujian.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Dibawah ini merupakan beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hajar (2012) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Teknik Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Arab kelas VII Di Mts Al Ma'had An-Nur Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan teknik evaluasi dengan menggunakan beberapa teknik yang meliputi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik yang terbagi menjadi 2 Teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes
2. Penelitian yang dilakukan oleh Misliadi (2011) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Dengan judul Usaha Guru Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Pekanbaru. Hasil penelitian ini usaha guru dalam mengevaluasi hasil belajar cukup optimal, namun faktor yang menjadi penghambat adalah evaluasi pada aspek afektif dan psikomotorik, dikarenakan pada aspek ini tidak dapat diukur

3. Artikel yang ditulis oleh Leni Fitrianti (2018) STAI Nurul Falah Air Molek dalam Jurnal Pendidikan Al-Islah dengan judul Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. Dalam tulisannya menerangkan tentang prinsip kontinuitas dalam evaluasi sangat penting, Agar dalam pelaksanaan evaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang sudah ditetapkan.

Dalam hal ini perlu penulis paparkan bahwa judul penelitian yang penulis miliki mempunyai titik pembeda yaitu variabel yang tidak ada dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas. Penelitian penulis akan lebih general mengenai macam-macam instrumen alat evaluasi dan langkah-langkah penyusunan alat evaluasi yang digunakan oleh guru pada Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Bangsri.

Dalam penelitian nomer satu sampai tiga memang terdapat kesamaan dengan judul penelitian milik penulis, yaitu tentang evaluasi hasil belajar. Namun ada perbedaannya yaitu dalam instrumen evaluasi hasil belajar, yang mana didalam penelitian milik penulis sudah mengikuti perkembangan kurikulum 2013, Sedangkan ketiga penelitian diatas belum memenuhi standar kurikulum 2013. Selanjutnya penelitian milik penulis juga membahas langkah-langkah penyusunan alat evaluasi, yang mana tidak terdapat dalam penelitian tersebut diatas. Selain itu juga dari ketiga judul diatas juga terdapat perbedaannya adalah waktu dan tempatnya dengan judul milik penulis

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian-kajian terhadap kepustakaan dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa persiapan yang dilakukan bapak guru sebelum melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqh
- b. Apa saja instrumen atau alat yang bapak guru gunakan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar fiqh terhadap siswa-siswi
- c. Apa alasan bapak guru dalam memilih instrumen yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar fiqh tersebut
- d. Jelaskan efektivitas dari pelaksanaan evaluasi hasil belajar fiqh tersebut
- e. Bagaimana langkah-langkah bapak guru dalam menyusun instrumen yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar fiqh yang diterapkan tersebut
- f. Apa motivasi yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan evaluasi hasil belajar fiqh